**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki masyarakat majemuk, yang terdiri atas berbagai suku dan ras. Data BPS 2016 menyatakan terdapat 633 kelompok suku besar yang tersebar dari Sabang sampai Merauke[[1]](#footnote-2). Beberapa diantara suku besar tersebut memiliki sub etnis. Jumlah etnis dan sub etnis berbanding lurus dengan jumlah adat istiadat dan tradisi. Kekayaan adat istiadat dan suku di Indonesia menandakan bahwa heterogenitas masyarakat Indonesia sangat tinggi, melebihi kemajemukan suku bangsa di Negara manapun di dunia ini. Dari sisi sosial, heterogenitas masyarakat di Indonesia menghasilkan khazanah kebudayaan yang menjadi ciri khas dari setiap suku dan etnis.

Kebudayaan merupakan hasil asimilasi antara budaya yang satu dengan budaya di tempat lain. Proses asimilasi tersebut tidak dapat dielakkan karena kehidupan manusia yang senantiasa berkembang dan bercampur dalam suatu daerah. Namun demikian, setiap suku memiliki kebudayaan inti yang menjadi ciri khas tatanan sosial mereka. Perpaduan budaya, sosial, politik, dan teknologi menghasilkan sebuah kebudayaan baru. Terkadang budaya inti tergerus dengan perkembangan jaman dan digantikan dengan budaya baru, namun tidak jarang juga sebuah kebudayaan menemukan titik temu perpaduan antara budaya satu dengan budaya lainnya tanpa harus mengorbankan budaya inti suatu komunitas.

Sulawesi tengah merupakan wilayah NKRI yang memiliki ragam budaya. Masyarakat Kaili merupakan salah satu etnis yang terdiri dari 12 etnis yang mendiami daerah Sulawesi Tengah. Mereka merupakan kelompok mayoritas di beberapa kabupaten/kotamadya, terutama Palu dan Donggala[[2]](#footnote-3). Ke 12. Keduabelas etnis di Sulawesi Tengah tersebut adalah: Kaili, Pamona, Buol, Tolitoli, banggai, Kulawi, Lore, Mori, Bungku, Balantak, dan Saluan[[3]](#footnote-4). Di samping itu, terdapat juga etnis yang bermukim di pegunungan, seperti Laujeh dan bermukim di pinggiran laut, seperti suku Bajo. Etnis Kaili, dalam perkembangan selanjutnya, terbagi menjadi beberapa sub etnis, yaitu: Kaili Rai, Kaili Ledo, Kaili Da’a, Kaili Tara, Kaili Ta’a, Kaili Inde, Kaili Ija, Kaili Do’I, Kaili Moma, Kali Edo, Kaili Ende dan Kaili Unde[[4]](#footnote-5).

Islam memasuki tanah Kaili pada pertengahan abad 17. Ia dibawa oleh seorang mubaligh dari tanah Minang, Abdullah Raqie atau yang terkenal dengan sebutan Datokarama. Berbagai cerita mistis berkembang mengiringi masuknya Islam di Sulawesi Tengah. Salah satu cerita yang terkenal adalah bahwa Abdullah Raqie (Datokarama) berlayar dari Minang menggunakan perahu layar yang diikuti kurang lebih 50 orang. Mereka datang dengan attribut kebesaran dari Minangkabau seperti bendera kuning, panji orang-orangan, Puade, Jijiri, Bulo, Gong dan Kakula (kulintang)[[5]](#footnote-6). Datokarama memasuki lembah Palu dengan alunan alat-alat musik tradisional tersebut. Setelah berlabuh, perahu Datokarama berubah menjadi tikar yang membentang dan layarnya menyerupai sebuah perkemahan. Rombongan tersebut pertama kali terdampar di desa Karampe[[6]](#footnote-7). Selanjutnya, alat-alat music tersebut dapat ditemukan, pada saat ini, telah menjadi salah satu alat music tradisional Sulawesi Tengah.

Islam memasuki Palu dengan wajah santun dan penuh kedamaian, tidak pula denga jalan kekerasan maupun radikal. Olehnya, Islam berkembang dengan cepat di Palu. Seperti juga di bagian lain Indonesia, Jawa misalnya, Islam menyebar di Palu berawal dari pesisir pantai, yang kemudian menyebar dengan santun ke daerah-daerah di pelosok Sulawesi Tengah. Penyebaran Islam secara gradual tersebut tidak lepas dari usaha keras para da’i dan pedagang muslim dari daerah lain, seperti Bugis dan Jawa. Pada perkembangan selanjutnya, Islam memiliki wajah baru berupa asimilasi Islam Bugis dan Islam Jawa dengan budaya masyarakat lokal Sulawesi Tengah. Salah satu yang menjadi factor pendukung diterimanya penyebaran Islam di Sulawesi Tengah adalah karena para da’i mampu menjadi jembatan penghubung antara mistisisme dengan dunia nyata.

Di sisi lain, sufisme memiliki peranan penting dalam proses masuknya Islam ke Nusantara. Sulawesi Tengah pra Islam, seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, merupakan warisan agama Hindu-Buddha. Hal ini memudahkan ajaran Islam lebih mudah diterima dikarenakan sufisme memiliki ajaran yang damai terkait dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Dalam perkembangannya, sufisme telah ikut mempengaruhi ajaran-ajaran mistik setempat, sehingga ajaran Islam mengalami proses asimilasi dalam waktu singkat. Pada kenyataannya, ajaran-ajaran tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsure-unsur reliji dan sosial pada masyarakat baru.

Masyarakat Sulawesi Tengah, sebagaimana wilayah lain di negeri ini, memiliki kecenderungan untuk mempercayai dunia mistis. Kepercayaan tersebut merupakan warisan dari kepercayaan terhadap animism dan dinamisme yang sudah berkembang selama berabad-abad sebelumnya. Mistisisme merupakan jawaban bagi keterbatasan nalar pikir manusia, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan. Ketika pikiran sudah tidak mampu memberikan pencerahan terhadap sebuah masalah, maka mistisisme mengambil peranan sebagai solusinya. Kepercayaan seperti inilah yang melahirkan sebuah budaya yang dinamakan dengan balia.

Balia merupakan upacara adat masyarakat Kaili untuk memanggil arwah atau makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Tujuan diadakan upacara tersebut biasanya untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan pelik atau gaib. Balia juga biasa digunakan sebagai sarana penyembuhan terhadap penyakit non medis, seperti telung atau sihir atau santet dan semisalnya. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan sampai saat masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Kaili.

Di sisi lain, ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaili merupakan bentuk kepatuhan dan kepercayaan kepada *karampua langi* (penguasa langit; roh yang dipercaya mengatur iklim, cuaca, bulan, matahari serta benda-benda langit lainnya), dan *karampua ntana* (penguasa bumi; roh yang dipercaya mengatur kehidupan di bumi seperti gempa, banjir, angin topan, dan semisalnya). Di samping itu, masyarakat juga mempercayai kekuatan arwah yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya tradisi balia, yakni upacara magis yang bertujuan untuk mendapatkan kesembuhan dari berbagai penyakit[[7]](#footnote-8). Dalam praktiknya, upacara adat balia digunakan juga untuk mencari rejeki, jodoh, pertanian, ekonomi, bahkan politik.

Pada saat upacara adat balia, seorang ketua adat atau tokoh masyarakat yang memimpin upacara tersebut memanggil arwah dengan perantara sakaya. Istilah sakaya dalam bahasa kaili berarti perahu. Agar supaya seseorang dapat berkomunikasi dengan makhluk halus, diperlukan media sakaya tersebut. Sakaya berperan vital dalam upacara adat Balia. Upacara tersebut biasanya diikuti atau disaksikan oleh masyarakat sekitar, dan biasanya dilakukan pada waktu tengah malam.

Sakaya, merupakan salah satu cara alternatif untuk berkomunikasi dengan makhluk halus (jin). Komunikasi tersebut tidak harus dilakukan oleh orang banyak, terkadang juga dapat dilakukan oleh seseorang saja. Seseorang yang ingin mendapat jawaban supranatural terhadap permasalahannya dapat menggunakan media sakaya. Ringkasnya, sakaya menjadi sebuah alternatif populis bagi masyarakat atas permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dijangkau dengan logika. Si Sakaya, pada akhirnya, menempati strata yang istimewa dan dihormati di kalangan masyarakat.

Islam yang berkembang di Sulawesi Tengah berhasil memadukan unsur-unsur budaya Kaili ke dalam praktik religinya. Dalam studi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa mantra-mantra yang digunakan dalam upacara adat atau juga yang digunakan oleh sakaya, berisi ayat atau zikir islami. Hal ini kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai profetik islami dalam tradisi sakaya. Peneliti merasa tertarik untuk menemukan hubungan dialogis antara nilai-nilai Islam dengan budaya Kaili.

Di sisi lain, perkembangan mistisisme dalam dunia Islam Sulawesi Tengah terrgolong lambat. Di bagian lain wilayah Indonesia, seperti di Jawa, perkembangan mistisisme dapat kita lihat dari banyaknya bermunculan berbagai jenis tariqat, seperti thariqat qadiriyah, naqsabandiyah, qadiriyah naqsabandiyah, satariyah dan semisal lainnya. Perkembangan mistisisme di Sulawesi Tengah cenderung stagnan, tidak berbanding lurus dengan perkembangan mistik/klenik di Sulawesi Tengah. Sebuah pertanyaan besar bagi peneliti tentang keterkaitan keduanya, juga tentang arah/kecenderungan relijius mistik di Sulawesi Tengah.

**Rumusan Masalah**

Peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai acuan dasar penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Sakaya mengandung nilai-nilai profetik keislaman dalam teori dan praktiknya?
2. Bagaimana perkembangan sakaya di kota Palu?
3. Bagaimana dampak sosial sakaya dalam kehidupan bermasyarakat kota Palu?

**Manfaat**

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Palu
2. Sebagai media sosialisasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat muslim Palu.
3. Menjadi sumber data penelitian budaya pada penelitian selanjutnya

**Ruang lingkup penelitian**

Penelitian ini difokuskan di wilayah kota Palu. Kota Palu memiliki delapan kecamatan yaitu: Palu Barat, Palu Timur, Palu Utara, Palu Selatan, Tatanga, Ulujadi, Mantikulore dan Tawaili. Wilayah penelitian yang luas tersebut kemudian peneliti batasi pada empat kecamatan, yakni Palu Barat, Palu Selatan, Palu Timur, dan Ulujadi. Data penelitian diambil dari empat kecamatan tersebut. Namun demikian, tidak semua sakaya yang ada di empat kecamatan tersebut menjadi sumber data penelitian. Peneliti menentukan 1 orang dari masing-masing kecamatan sebagai sampel dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian juga mengacu pada rumusan masalah diatas. Sebagai pembanding data, peneliti juga memasukkan seorang sakaya dari kabupaten Sigi dan menjadikannya salah satu informan penelitian.

**Kerangka pikir atau alur penelitian**

Kerangka pikir mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Epistemologi Sakaya
2. Pengertian
3. Asal muasal sakaya, sebuah warisan lama atau dapat dipelajari
4. Tahapan-tahapan dan tata cara sakaya
5. Sakaya original dan sakaya hipokrit
6. Kewajiban dan pantangan bagi sakaya
7. Karakteristik sakaya
8. Aspek-aspek linguistic atau mantra yang terkandung dalam prosesi sakaya
9. Aspek religious dan profetik yang terkandung dalam mantra sakaya
10. Aspek non profetik yang terkandung dalam tradisi sakaya
11. korelasi fungsional sakaya dalam kehidupan bermasyarakat

**Penelitian Terdahulu**

1. Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, Jurnal Academica FISIP Universitas Tadolako Palu Volume 5 No. 2 tahun 2013. Tulisan ini memiliki kesamaan tempat dan obyek penelitian dalam penelitian ini, yakni masyarakat suku Kaili. Tulisan tersebut berisi tentang beberapa kearifan lokal masyarakat Kaili. Fokus kajian dalam artikel tersebut pada kearifan lokal terkait dengan pelestarian lingkungan hidup, kehidupan sehari-hari dan beberapa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Kaili. Di sisi lain, artikel tersebut tidak membahas tentang sakaya baik secara eksplisit maupun implisit. Namun demikian, artikel tersebut dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini, terutama tentang adat dan tradisi masyarakat suku Kaili.
2. Suku Kaili: Adat istiadat Sulawesi Tengah, oleh Ribut Hariyani. artikel ini tidak diketahui riwayat penerbitannya, peneliti menemukannnya di internet pada alamat <https://id.scribd.com/doc/81783546/Suku-Kaili-Adat-Istiadat-Sulawesi-Tengah>. Fokus kajian artikel tersebut tentang adat istiadat masyarakat suku Kaili, yang bermukim di pegunungan Lore, Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Adat istiadat yang dapat ditemukan dalam artikel tersebut seputar kearifan lokal masyarakat gunung Lore terkait dengan pelestarian hutan dan lingkungan hidup, serta tradisi dan upacara adat terkait dengan pelestarian alam tersebut.
3. Pelaksanaan Upacara Mematua dan Mandiu Pasili dalam Perkawinan Adat Suku Kaili (Suatu Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat), oleh Sahran Raden dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamica Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Datokarama Palu Volume 8 Nomor 2, Desember 2011. Fokus kajian artikel tersebut pada upacara adat perkawinan masyarakat suku Kaili, terkait dengan persiapan perkawinan, prosesi pelaksanaan dan pasca perkawinan. Kesamaan isi artikel dengan penelitian ini hanya pada obyek penelitian, yakni masyarakat suku Kaili.

**Metodologi penelitian**

*Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.[[8]](#footnote-9) Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati. Pengamatan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh (holistik).[[9]](#footnote-10)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelit ian yang dipergunakan adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik. Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenemologi, hermeneutik, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, Penelitian survai, dan pengamatan melibat *(participant observation*).[[10]](#footnote-11)

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar Peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.[[11]](#footnote-12)

*Subyek Penelitian*

Subyek Penelitian ini adalah masyarakat Suku Kaili yang terletak di Kecamatan Palu Barat, Palu Selatan, Palu Timur, Mantikulore dan Ulujadi. Dipilihnya lima kecamatan sebagai lokasi penelitian karena praktik sakaya sering dijumpai di daerah tersebut. Selain itu, masyarakat muslim Kaili di lima kecamatan tersebut masih melestarikan adat istiadat terkait dengan penggunaan sakaya dalam upacara adat, sehingga peneliti berasumsi bahwa lima kecamatan tersebut dapat merepresentasi dari delapan kecamatan di Kota Palu.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* atau Sampel Tidak Acak dalam penentuan dan pengambilan sampel dengan metode Convenience Sampling. Dalam teknik ini jenis sampel ini tidak dipilih secara acak, dan tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti[[12]](#footnote-13).

Penggunaan metode Sampling dalam menentukan responden ini mengambil data dari masyarakat suku Kaili yang memiliki kemampuan menjadi sakaya di lima kecamatan tersebut sebanyak 20 orang sebagai sampel.

*Tahapan Penelitian*

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama, Peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan topik sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan dikembangkan dalam wawancara di lokasi Penelitian. Pedoman wawancara yang telah disusun didiskusikan dengan para ahli untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancarara. Setelah mendapat masukan dan koreksi, Peneliti perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah Peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subyek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subyek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat Peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka Peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek Penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan Peneliti bertanya kepada subyek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subyek bersedia untuk diwawancarai, Peneliti membuat kesepakatan dengan subyek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

1. Tahap pelaksanaan Penelitiaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subyek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, Peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya, Peneliti melakukan analisis data dan interprestasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. setelah itu, Peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, Peneliti memberikan saran-saran untuk Penelitian selanjutnya.

1. Tahap Penulisan dan verifikasi hasil penelitian

Data yang sudah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya akan dikodifikasi oleh peneliti. Pada proses kodifikasi tersebut peneliti menganalisis berbagai data yang telah diperoleh. Peneliti juga akan melakukan pereduksian data untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah proses kodifikasi selesai, peneliti mendiskusikan hasil kodifikasi tersebut dengan para ahli ilmu social dan agama. Peneliti juga akan menseminarkan hasil penelitian sebagai upaya validasi dan verifikasi data. Hasil dari seminar tersebut akan dicatat tersendiri dan akan dimasukkan dalam lampiran penelitian ini. Setelah dilakukan seminar, peneliti mengoreksi dan memfinalisasi penelitian ini dalam bentuk soft file dan cetak sebagai pertanggungjawaban hasil penelitian.

*Teknik Analisis Data*

Dalam menganalisa Penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan oleh Peneliti, diantaranya:

* 1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subyek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

* 1. Pengelompokan Data Berdasarkan Kategori, Tema Dan Pola Jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatiaan yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar data yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, Peneliti kembali membaca transkip wawancara dan melakukan *coding,* melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh Peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Dengan tehnik ini, Peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek.

* 1. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, Peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang yang digunakan, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada dalam penelitian.

* 1. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, Peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatau alternatif penjelasan lain tetang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

* 1. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subyek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam Penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subyek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subyek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehinggga penulis mengerti benar permasalahanya, kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subyek.[[13]](#footnote-14) Selanjutnya, dilakukan interprestasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencangkup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

**LAPORAN PENELITIAN**

**TRADISI SAKAYA: MELACAK NILAI-NILAI PROFETIK DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MUSLIM KOTA PALU**

**SULAWESI TENGAH**

****

**Oleh:**

**HATTA FAKHRURROZI, M.PD.I**

**NIP. 197911182009011010**

**DR. RISVIRENOL, M.PD.**

**NIP. 198105212011011006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU**

**2018**

1. <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> diakses tanggal 14 April 2017 [↑](#footnote-ref-2)
2. Noor Sulaiman PL, Peranan Al Khairaat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (1930-1996), (Yogyakarta: Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2000), h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. Lihat juga Mattulada, Sejarah Kebudayaan To-Kaili, (Palu: Universitas Tadulako, tt), 30-31. [↑](#footnote-ref-4)
4. Syuaib Djafar, *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah,* (Yogyakarta, OMBAK, 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Haliadi, DKK., *Sejarah Islam di Lembah Palu,* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), h. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., h. 3. Penulis tidak lebih lanjut meneliti sisi mistik yang terdapat di Sulawesi Tengah dengan beberapa alasan, salah satunya karena penulis tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang mistik. [↑](#footnote-ref-7)
7. Haliadi, DKK., *Sejarah...*, h. 5. Lihat juga Haliadi Sadi – Syamsuri, *Sejarah Islam di Sigi,* (Yogyakarta: Q-Media, 2016), h. 14. Dalam buku ini dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan upacara Balia adalah 1) pengobatan, baik pengobatan individual atau missal; 2) pertanian, berkaitan dengan kesuburan tanah, menolak wabah, hama tanaman, keselamatan para petani selama mengolah kebun; 3) hiburan, sebagai salah satu bentuk kesenian yang mengandung unsure magis religious, 4) pelaksanaan eksekusi terhadap pelanggaran tata susila dan perlawanan yang menantang raja. Lihat Dahlia Syuaib dan Amining Bunnu, *Adat Balia di Tanah Kaili Kabupaten Donggala [suatu tinjauan sosial relijius],* (laporan penelitian, Balai Penelitianan Universitas Tadulako Palu, 1994), h. 6-7. [↑](#footnote-ref-8)
8. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penellitian Perilaku Manusia* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI, 2005), hal. 26. [↑](#footnote-ref-9)
9. S.K. Biklen, dan Bogdan, R.C., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods,* (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982), hal. 89. [↑](#footnote-ref-10)
10. Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 35. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kristi Poerwandari, *Op. Cit,* hal. 32. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 54. [↑](#footnote-ref-13)
13. Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial,* hal. 43 – 45. [↑](#footnote-ref-14)